

## Menyelami Makna dalam Kata: Diksi dan Adaptasi Budaya Tokoh dalam Surat untuk Jenaka Karya Gigrey

### *Discover the Meaning in Words: Diction and Cultural Adaptation of Characters in Surat untuk Jenaka by Gigrey*

Sundus Afifah<sup>1</sup> & Alexandria Cempaka Harum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IKIP Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi: Jalan Tamansari nomor 24, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Surel: <sup>1</sup>sundus.afifah@gmail.com, <sup>2</sup>alexandriacempakaharum@unisba.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1660>

---

#### INFO ARTIKEL

---

##### Sejarah Artikel:

Diterima: 29/05/2025

Direvisi: 08/08/2025

Publikasi: 30/09/2025

---

e-ISSN: 2721–0995

p-ISSN: 2721–9046

---

##### Kata Kunci:

Diksi;

Komunikasi antarbudaya;

Konotatif;

Konkret;

Novel;

##### Keywords:

Connotative;

Concrete;

Diction;

Intercultural communication;

Novel;

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan diksi dalam novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey sebagai representasi komunikasi antarbudaya. Novel ini menghadirkan interaksi antara tokoh dari latar budaya dan waktu yang berbeda, yaitu masa kolonial (1923) dan masa Indonesia modern (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian meliputi penggunaan diksi asing, konotatif, dan konkret yang merepresentasikan dinamika komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai strategi akomodasi budaya. Diksi asing mencerminkan status sosial dan pengaruh budaya Barat, serta digunakan sebagai bentuk konvergensi untuk membangun kedekatan antar tokoh. Diksi konotatif memperkuat nilai-nilai budaya dan norma sosial, seperti relasi gender dan hierarki, sekaligus menjadi sarana kritik sosial. Sementara itu, diksi konkret memperjelas peran sosial, batasan, dan hubungan antar karakter dalam konteks budaya yang digambarkan.

#### ABSTRACT

*This research aims to determine the use of diction in Surat untuk Jenaka by Gigrey as a representation of intercultural communication. This novel presents interactions between characters from different cultural and time periods: the colonial (1923) and modern Indonesian period (2019). The research method used is descriptive qualitative with content analysis technique. The focus of the research includes the use of foreign, connotative, and concrete diction that represents intercultural communication dynamics. The results show that the diction in the novel functions not only as an aesthetic element but also as a cultural accommodation strategy. Foreign diction reflects social status, Western culture influence, and is used as a form of convergence to build closeness between characters. Connotative diction reinforces cultural values-social norms, such as gender relations, hierarchy, serving as a means of social criticism. Diction concretely clarifies social roles, boundaries, and relationships between characters within the described cultural context.*

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, bahasa menjadi media ekspresif yang merefleksikan dinamika sosial, termasuk dalam konteks interaksi antarbudaya. Salah satu unsur kebahasaan yang memegang peranan penting dalam hal ini adalah diksi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan identitas sosial penuturnya (Samsuri, 1991). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, diksi memiliki fungsi strategis. Pilihan kata tidak sekadar membentuk estetika naratif, melainkan juga mencerminkan cara tokoh beradaptasi dengan perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang mereka hadapi. Pemilihan kata dalam narasi maupun dialog tokoh dapat mengungkap bagaimana perbedaan budaya dinegosiasikan dan dimaknai dalam relasi antarindividu (Keraf, 2010). Oleh karena itu, penggunaan diksi dalam karya fiksi dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana representasi budaya dibangun dan dikomunikasikan melalui bahasa.

Karya sastra kontemporer yang terbit melalui platform digital seperti Wattpad menawarkan ruang baru bagi eksplorasi fenomena ini. Salah satunya adalah novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey yang menghadirkan dua latar waktu berbeda, masa kolonial (1923) dan masa Indonesia modern (2019), serta tokoh-tokoh yang berasal dari latar budaya yang kontras. Dalam novel ini, perbedaan bahasa dan cara pandang antara tokoh utama menjadi bagian integral dari narasi. Interaksi yang terbangun di antara mereka memperlihatkan adanya proses penyesuaian dan negosiasi budaya, yang diekspresikan melalui pilihan kata dalam dialog maupun narasi. Dalam studinya terhadap novel *Min 'Ālam Ākhar* di aplikasi Wattpad menunjukkan bahwa pembaca aktif tidak hanya menilai aspek cerita, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap kualitas bahasa dan alur yang dianggap tidak masuk akal (Rohmah & Kusumawati, 2023). Hal serupa ditegaskan oleh (Yanti dkk., 2022) bahwa pembaca Indonesia di Wattpad memiliki peran penting dalam merespons teks digital, termasuk memberikan evaluasi terhadap gaya penulisan, konsistensi cerita, dan diksi yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca digital terhadap karya fiksi turut membentuk ekosistem sastra yang baru.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai diksi dalam novel Indonesia, sebagian besar studi lebih menyoroti aspek semantik, gaya bahasa, atau estetika sastra semata (Gusvitasari, 2019; Nurhidayati, 2023). Kajian yang secara eksplisit mengaitkan diksi dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam teks fiksi masih terbatas. Padahal, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, wacana semacam ini penting untuk dikembangkan agar kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya, bahkan dalam ranah fiksi sekalipun. Masih sedikit penelitian yang mengkaji diksi sebagai alat komunikasi antarbudaya dalam teks sastra. Kebanyakan kajian hanya menyoroti makna semantik atau gaya bahasa secara umum. Padahal, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, literasi budaya sangat penting untuk dikembangkan, termasuk melalui analisis bahasa dalam karya sastra. Kesenjangan ini menimbulkan kegelisahan akademik bahwa ada potensi besar dari studi diksi dalam sastra yang belum dimanfaatkan untuk menjelaskan representasi budaya dan interaksi antar masyarakat berbeda latar belakang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan diksi dalam novel *Surat untuk Jenaka* mencerminkan proses adaptasi budaya yang terjadi dalam komunikasi antartokoh. Penelitian ini berpijak pada pertanyaan utama: *Bagaimana pemilihan diksi dalam novel tersebut digunakan untuk merepresentasikan dinamika komunikasi antarbudaya antara tokoh-tokohnya?*

Dengan menempatkan bahasa sebagai ruang negosiasi budaya dalam karya sastra, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik sastra. Penelitian ini memadukan pendekatan komunikasi antarbudaya, serta membuka ruang pembacaan baru terhadap fiksi populer Indonesia dalam konteks digital.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Diksi dan Komunikasi Antarbudaya: Diksi sebagai Strategi Bahasa

Dalam konteks kajian linguistik yang lebih dalam, diksi tidak hanya menyangkut aspek pilihan kata yang sesuai secara gramatikal, tetapi juga mengandung nilai estetis, pragmatis, dan ideologis yang melekat pada kata tersebut. Diksi secara umum dipahami sebagai pemilihan kata yang digunakan seseorang dalam menyampaikan gagasan, emosi, atau sikap secara tepat dan efektif (Keraf, 2010). Diksi pun mencakup kemampuan menemukan dan menggunakan kata dengan makna yang paling tepat dan relevan dalam situasi komunikasi tertentu (Junadi & Mariana, 2020).

Makna kata dalam diksi terdiri dari dua aspek utama, yakni makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 2010). Makna denotatif bersifat literal sebagaimana tercantum dalam kamus, sementara makna konotatif mengandung muatan nilai emosional atau sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan situasi komunikasi. Dalam karya sastra, diksi konotatif sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat simbolis atau menyentuh aspek emosional pembaca.

Selain itu, pemilihan kata juga mencerminkan identitas sosial, posisi ideologis, serta gaya individu penulis atau penutur. Kata-kata yang bersifat ilmiah, formal, slang, atau idiomatik tidak hanya dipilih atas dasar kebutuhan ekspresi, tetapi juga disesuaikan dengan audiens, situasi, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap diksi tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Diksi yang baik, ditandai dengan ketepatan, kejelasan, dan kesesuaian nilai rasa dalam budaya yang dihadapi.

Dalam teks sastra, seperti novel *Surat untuk Jenaka*, penggunaan diksi tidak hanya membangun suasana atau menggambarkan karakter, tetapi juga menjadi sarana penyampaian makna lintas budaya. Kata-kata asing, diksi konotatif, dan diksi konkret merupakan elemen penting dalam menggambarkan kompleksitas komunikasi antar tokoh dengan latar budaya yang beragam.

### Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan fenomena integratif yang melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal antara orang-orang dari budaya yang berbeda, yang mendorong saling pengertian dan membina hubungan di antara mereka (Boichuk, 2022). Komunikasi antarbudaya dinyatakan dapat meningkatkan pengayaan dan kegembiraan hidup dengan mengembangkan hubungan yang konstruktif dan berkualitas dengan individu yang berbeda budaya (Buhari, 2022). Kontak antarbudaya, baik langsung maupun tidak langsung, berdampak positif pada kompetensi komunikasi antarbudaya, meningkatkan kemahiran berbahasa, adaptasi budaya, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Lu dkk., 2025).

Kompetensi komunikasi antarbudaya sangat penting untuk keberhasilan dalam pendidikan modern dan bisnis internasional, dengan kesadaran budaya, kepekaan, kemahiran berbahasa, empati, dan fleksibilitas sebagai komponen utamanya (Sarwari dkk., 2024). Untuk itu penting memahami budaya yang dimiliki oleh seorang individu dalam sebuah komunikasi yang efektif.

Dalam konteks bahasa, kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pengajaran bahasa asing dapat dikembangkan melalui fitur-fitur yang sesuai dengan budaya dan eksplorasi budaya bahasa lain (Makhmudov, 2020). Komunikasi antarbudaya dalam pendidikan bahasa kedua atau asing harus berfokus pada individu yang menginterpretasi dan merancang makna yang efektif, bukan hanya pada pembicara yang efektif (Álvarez Valencia & Michelson, 2023). Komunikasi antarbudaya bergantung pada bahasa sebagai perangkat dan bilingualisme sebagai milik berbagai negara, yang membentuk kompetensi interlinguistik dan budaya pada individu dan Masyarakat (Dzhusupov, 2023).

### **Sintesis Teori Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dan Diksi**

Teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang jadi dasar dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasinya. Saat individu satu sama lain berkomunikasi, teori ini mendalami bagaimana dan mengapa menyesuaikan perilaku komunikasi untuk mengakomodasi terhadap tindakannya. Asumsi dari teori ini dipengaruhi oleh keadaan personal, situasional, dan budaya (Cangara, 2024). Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah percakapan, terdapat persamaan dan perbedaan perilaku. Semakin mirip sikap dan keyakinan seorang individu dengan orang lain, maka semakin tertarik untuk mengakomodasi komunikasi yang dilakukan satu sama lain. Adapun bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan keanggotaan kelompok, sekaligus status sosial di antara satu sama lain, dan percakapan senantiasa mempertimbangkan nilai dan norma kepatutan sosial.

Dalam komunikasi antarbudaya, diksi memainkan peran strategis sebagai alat negosiasi makna dan identitas. Pilihan kata bukan sekadar tindakan linguistik, tetapi mencerminkan proses adaptasi, pemahaman, dan bahkan konflik budaya yang terjadi dalam interaksi. Ketika seorang penutur dalam karakter *Surat untuk Jenaka* memilih untuk menggunakan kata asing, idiom lokal, atau diksi konotatif, tindakan tersebut bisa dimaknai sebagai bentuk konvergensi atau divergensi dalam komunikasi antarbudaya. Tentunya, Percakapan yang baik menghasilkan pengalaman subjektif yang positif ketika lawan bicara mencapai titik temu, sepakat dalam penggunaan bahasa, dan memilih media yang tepat untuk percakapan mereka (Guydish & Fox Tree, 2021).

Teori akomodasi komunikasi (CAT) telah berkembang dalam berbagai konteks sosial, bahasa, dan budaya, bahkan dalam perkembangannya dapat diidentifikasi dalam interaksi yang dimediasi komputer dan manusia-mesin (Giles, dkk., 2023). Teori ini pun memungkinkannya untuk dimasukkan ke dalam penelitian sosiolinguistik tentang persepsi (Meyerhoff, 2023). Lebih jauh, dalam karya sastra berlatar multikultural seperti *Surat untuk Jenaka*, diksi menjadi medium penting dalam menampilkan keragaman ekspresi budaya para tokohnya. Pemakaian diksi asing atau lokal, makna konotatif yang sarat nilai budaya, hingga pemilihan kata konkret yang menggambarkan realitas sosial, semuanya memperkuat fungsi sastra sebagai cerminan dan ruang pertemuan antar budaya.

Prinsip utama dari teori ini adalah konvergensi yakni menyesuaikan diksi, intonasi, atau gaya bicara agar lebih mirip dengan lawan bicara (Ulfani & Handayani, 2024) demi meningkatkan pemahaman dan keakraban, divergensi yaitu mempertahankan atau menonjolkan perbedaan bahasa/gaya bicara untuk menjaga identitas atau batas profesional dan pemeliharaan (*maintenance*) dimana individu mempertahankan gaya komunikasi sendiri tanpa menyesuaikan dengan lawan bicara (Kim & Penry Williams, 2021). Dengan

demikian, penguasaan diksi yang peka terhadap konteks budaya sangat penting dalam menghasilkan komunikasi yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga etis dan empatik secara budaya.

### Novel sebagai Medium Representasi Budaya

Novel, sebagai salah satu *genre* sastra, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kompleks untuk merefleksikan dan merepresentasikan realitas sosial serta budaya. Abrams (1999) dalam *A Glossary of Literary Terms* mendefinisikan novel sebagai "prosa naratif yang relatif panjang dan kompleks, yang biasanya menceritakan kehidupan dan karakter tokohnya dalam konteks yang realistis". Konteks realistis ini sering kali mencakup interaksi antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda, menjadikannya ruang ideal untuk mengkaji komunikasi antarbudaya.

Untuk mengkaji representasi budaya ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi: stilistika dan sosiologi sastra. Diksi, sebagai bagian dari stilistika, menjadi kunci dalam analisis ini. Leech & Short, (2007) dalam *Style in Fiction* menjelaskan bahwa stilistika memungkinkan analisis bagaimana pilihan kata atau diksi menciptakan makna dan efek estetika tertentu dalam teks. Dalam konteks budaya, diksi berperan penting dalam merepresentasikan identitas, stereotip, atau kesenjangan dalam komunikasi. Penelitian Prastica & Wulandari, (2020) serta Parwati & Apsari, (2023) menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam novel dapat membangun karakter dan latar sosial yang otentik, merefleksikan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas narasi.

Sementara itu, sosiologi sastra memberikan landasan teoretis untuk memahami novel sebagai produk sosial. *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasinya* menegaskan bahwa sastra merefleksikan dinamika sosial dan isu-isu budaya dalam masyarakat (Wiyatmi, 2020). Dalam hal komunikasi antarbudaya, novel dapat menggambarkan dialog antar tokoh, narasi tentang tradisi yang berbeda, atau konflik yang timbul dari perbedaan nilai-nilai. Penelitian (Lestari & Siagian, 2024) juga mendukung pandangan ini, yang mengkaji unsur budaya dan interaksi sosial dalam novel. Dengan demikian, diksi dalam novel tidak hanya menjadi alat linguistik, tetapi juga alat sosiologis yang merepresentasikan dinamika komunikasi antarbudaya.



Gambar 1 Sampul *Surat Untuk Jenaka* karya Gigrey

### **Sinopsis *Surat untuk Jenaka Karya Gigrey, Konflik Komunikasi di Lintasan Waktu***

Sebagaimana tercermin dalam gambar-1, dalam kover novel *Surat untuk Jenaka*, Jenaka digambarkan sebagai seorang mahasiswa hukum dari era modern yang terbiasa dengan pola pikir individualistis dan komunikasi langsung, terlempar ke tahun 1923. Ia mendapati dirinya berada di tengah masyarakat feodal Jawa yang menjunjung tinggi hierarki sosial, komunikasi tidak langsung, dan adat istiadat yang kaku. Benturan budaya ini langsung terasa, terutama saat nenek buyutnya, Raden Ajeng Cantika, dituduh membunuh tunangannya.

Dalam usahanya untuk membuktikan ketidakbersalahan Cantika, Jenaka harus menghadapi serangkaian konflik komunikasi. Ia berjuang memahami bahasa kiasan dan etiket yang berlaku di kalangan priyayi, yang sangat berbeda dengan cara bicaranya yang lugas. Upaya Jenaka untuk langsung menanyakan fakta dianggap tidak sopan dan melanggar tata krama. Sebaliknya, Cantika sulit memahami logika Jenaka yang cenderung logis dan individualistis.

Untuk mengurai kasus ini, Jenaka bekerja sama dengan Pramoedya, seorang jaksa muda dari kalangan priyayi terdidik yang lebih memahami norma-norma waktu itu. Namun, bahkan di antara mereka pun terjadi misinterpretasi. Pramoedya harus menjadi jembatan budaya, menerjemahkan cara berpikir Jenaka kepada masyarakat 1923 dan sebaliknya. Perjalanan mereka menjadi eksplorasi mendalam tentang bagaimana perbedaan nilai, norma, dan cara berkomunikasi dapat menghalangi kebenaran.

Penelusuran mereka akhirnya membuka tabir konspirasi yang tersembunyi di balik aturan sosial dan adat istiadat. Hasilnya bukan hanya membuktikan bahwa Cantika tidak bersalah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam pada Jenaka tentang sejarah keluarganya dan pentingnya komunikasi lintas budaya dalam menjembatani perbedaan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui penggunaan diksi dalam novel secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah suatu objek, dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Surat untuk Jenaka* karya Gigrey. Teknik pengumpulan data menggunakan metode membaca, menandai, dan mencatat penggunaan kata asing, konotatif, dan konkret dalam teks novel.

Dalam prosesnya, dilakukan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari teks novel dengan teori yang relevan mengenai diksi dan komunikasi antarbudaya. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian serta memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan teori linguistik yang digunakan (Mohammad, 2021).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana diksi digunakan dalam novel *Surat untuk Jenaka*. Hal ini untuk merepresentasikan komunikasi antarbudaya melalui penggunaan kalimat asing, konotatif, dan konkret membentuk dinamika interaksi dalam cerita.

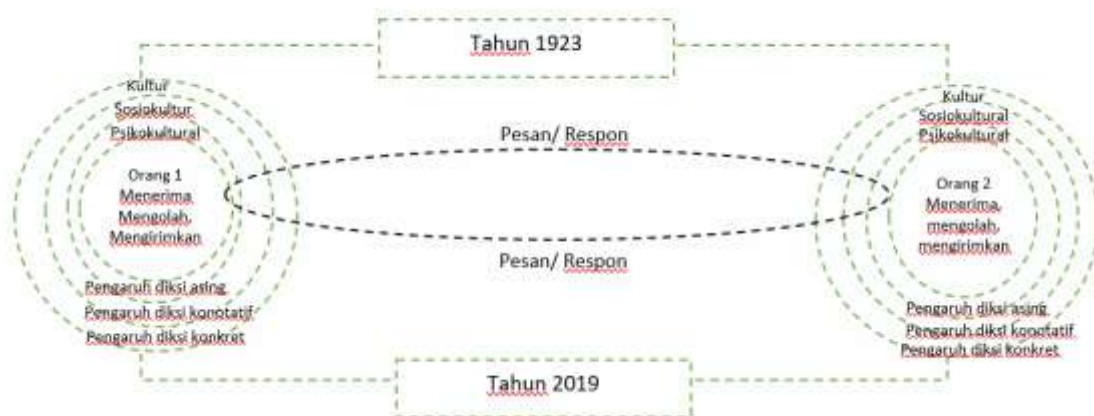
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari novel *Surat untuk Jenaka* ditemukan diksi. Diksi tersebut meliputi kata asing, kata konotatif, dan kata konkret, seperti yang tergambar dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1** Hasil Penelitian Diksi dalam Novel *Surat untuk Jenaka* Karya Gigrey

Kata Asing	Kata Konotatif	Kata Konkret
<i>Controlleur</i>	“Menyentuh”	Kepala Pelayan
<i>Kom Nou</i>	“Darah biru”	Kurir
<i>Please</i>	“menundukkan pandangan”	duduk ke tempatnya
“ <i>Juffrow, laat me niet zo schrikken</i> ” “ <i>Hm, Ja lieve?</i> ”	“Telunjuk-telunjuk para laki-laki”	menjaga
<i>Mijn Liefje</i>	“gendang telinga pecah”	membawakan surat
“ <i>Wis is deze mooie vrouw die jewilt kussen?</i> ”		menjadi lebih gelap
<i>Mas</i>		
<i>Bioscoop</i>		
<i>O God!</i>		

## Diksi dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya Novel *Surat untuk Jenaka*



**Gambar 2** Bagan Proses Akomodasi Komunikasi Berbeda Budaya Melalui Diksi

Gambar 2 menunjukkan relasi antara diksi dan teori akomodasi komunikasi antarbudaya memegang peranan esensial dalam mengkaji dinamika interaksi lintas budaya. Diksi, sebagai representasi pemilihan kata yang disesuaikan, berperan strategis dalam mekanisme akomodasi komunikasi yang melibatkan adaptasi linguistik dan pragmatik guna memperkuat pemahaman timbal balik antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun tempat kejadian berada di kota dan negara yang sama, latar kejadian di dua waktu berbeda menjadikan diksi mengalami perubahan yang kentara, yakni pada tahun 1923 dan 2019. Di mana dua orang atau lebih saling menerima, mengolah, dan mengirimkan pesan sesuai dengan kultur, sosiokultur, dan psikokultur yang diyakini pada masa tersebut. Faktor ini seringkali membingungkan proses komunikasi antar karakter, sehingga komunikasi tidak berjalan efektif dan cenderung menimbulkan kesalahpahaman. Akomodasi yang dilakukan dengan mencari titik tengah dari diksi yang dipahami satu sama lain menjadikan komunikasi berjalan lebih efektif, meski membutuhkan waktu adaptasi. Semakin sering proses komunikasi dilakukan, semakin cepat proses akomodasi komunikasi terjadi. Hal ini dikarenakan tiap pihak semakin sering bersepakat dalam penggunaan diksi tertentu yang dipahami satu sama lain.

### Diksi Asing dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya Novel *Surat untuk Jenaka*

Sebagaimana Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles memaparkan bahwa individu pada dasarnya saling menyesuaikan. Penyesuaian ini dilakukan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan budaya yang dimiliki. Penggunaan istilah asing yang relevan membantu komunikasi berjalan lebih lancar. Seperti dalam kalimat berikut:

*“Saya dan Tuan Arya Diningrat akan berkunjung ke kediaman Controlleur” (halaman 27)*

*Controlleur* merupakan jabatan seorang administrasi pada masa pemerintahan Belanda (kolonial) yang ditugaskan untuk mengawasi wilayah Indonesia (Hindia Belanda) tertentu. Beberapa istilah asing berkenaan dengan jabatan pemerintahan kolonial Belanda senantiasa muncul dalam percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan lazimnya penggunaan sebutan pemimpin Belanda tersebut dalam struktur pemerintahan Indonesia.

*Jawab Pram, ...“Oh tidak usah nona pikirkan, kom nou”*

*“...Tuan Praaamm, ... bolehkah aku membaca buku ini? Please, please, please” (halaman 107)*

Dialog antardua tokoh utama Pram dan Jenaka senantiasa disisipi kata-kata dalam bahasa asing, khususnya Belanda dan Inggris. Pram yang merupakan cendekiawan yang hidup di tahun 1943 bekerja untuk Belanda banyak menyisipi kalimatnya dalam Bahasa Belanda, seperti *kom nou* yang artinya mari sekarang atau ayo lekaslah. Akan tetapi, Jenaka yang hidup di masa Indonesia tahun 2019 lebih familiar dengan Bahasa Inggris, dan fasih menggunakan bahasa tersebut. Pram digambarkan sebagai tokoh yang memahami Bahasa Indonesia, Belanda, dan Inggris dengan baik, sedangkan Jenaka hanya memahami Bahasa Indonesia dan Inggris dengan baik. Keduanya mencoba untuk melakukan konvergensi bahasa dengan mengekspresikan perasaannya secara ekspresif. Keduanya merasa sisipan bahasa asing dan komunikasi non verbal yang mengiringinya dapat berpengaruh pada makna kedekatan dalam hubungan komunikasi yang dibangun (Fang, 2017).

*“Ah, Juffrouw, laat me niet zo schrikken” “Hm, Ja lieve?” (halaman 108)*

Secara harfiah, artinya “nona jangan mengejutkan saya seperti itu. Hm, ya sayang.” Kalimat ini diucapkan Pram untuk mengungkapkan cintanya pada Jenaka. Penggunaan kata “*lieve*” yang artinya “sayang” mengungkapkan keterbukaan pikiran Pram yang sering terpapar budaya barat, dalam mengekspresikan ketertarikannya secara eksplisit pada Jenaka. Hal ini sekaligus menyembunyikan ketertarikannya dengan mengungkapkan secara implisit karena Jenaka tidak paham Bahasa Belanda dan lebih terpapar budaya timur yang cenderung tertutup. Penggunaan Bahasa Belanda dalam ekspresi cinta dinilai Pram memiliki tingkat keromantisan tersendiri, karena lebih terbiasanya ia dengan bahasa tersebut dibandingkan menggunakan Bahasa Indonesia.

Hal ini pun dijelaskan sebagai upayanya untuk menunjukkan statusnya sebagai kalangan tertentu di masanya. Bahasa Belanda pada masa itu khusus dipelajari oleh kaum terpelajar, bangsawan, atau pergaulan kelas atas (Thang *et al.*, 2024). Seperti pada saat Pram mengungkap Jenaka sebagai kekasihnya di lingkungan pergaulannya.

*Pram secara terang-terangan mendeklarasikan Jenaka sebagai “Mijn Liefje” yang artinya “kekasihku” dihadapan teman Belandanya:*

*“baiklah, Nyonya, saya dan Mijn Liefje”*

*“Aw, Mijn Liefje. Ini lebih baik tuan” (halaman 164)*



*juga kakak kandungnya yang telah lama tinggal di Belanda.*

*“Wis is deze mooie vrouw die jewilt kussen?” (siapakah nona cantik yang hendak kamu kecup ini?)*

*“Mijn Liefje”. (halaman 384)*

Di sisi lain, sebagai pribumi Jawa, Pram pun tidak meninggalkan nilai budaya ke-Indonesiannya. Seperti dalam percakapan:

*“Bukan Tuan pram, nona. Tapi Mas Pram” ralat Pram tersenyum jail.*

*“Tolong saya, Mas Pram”. Ucap Jenaka akhirnya menunaikan syarat Pram. (halaman 187)*

Dalam konteks ini, Pram mengharapkan Jenaka untuk menyematkan panggilan “mas” dibandingkan “tuan” kepadanya, karena tuan dinilai hanya panggilan formalitas dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan, “mas” dimaknai memiliki nilai intimisasi lebih bila diucapkan oleh seorang perempuan untuk seorang laki-laki yang lebih tua. Latar belakang budaya asli keduanya yang berasal dari Jawa, mempertemukan mengakomodasi intimisasi dari komunikasi antarbudaya Pram dan Jenaka. (Holland & Gentry, 1999). Selain itu, diksi asing pun ditemukan dalam Bahasa serapan, sehingga masing-masing memahami maksud lawan bicara, meskipun Jenaka tidak paham Bahasa Belanda.

*“Nona, atraksi seperti apa yang nona suka? Bioscoop atau wayang orang?”*

*Aku penasaran dengan bioskop” Ucap jenaka. (halaman 166)*

Beberapa istilah serapan dari bahasa asing disandingkan dalam beberapa dialog antara Pram dan Jenaka. Baik dari Belanda ke Indonesia, maupun Belanda ke Inggris, seperti

*“Menghina? O God! Saya adalah seorang laki-laki “ (halaman 67)*

### **Diksi Konotatif dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya Novel Surat untuk Jenaka**

Konotatif menggambarkan pemilihan kata kiasan dengan beragam tujuan, baik untuk menghaluskan makna yang dimaksud ataupun sebaliknya, menekankan makna yang dimaksud. Seperti dalam kalimat berikut:

*“Wajar? Sama sekali tidak! Ini Menjijikan! Maaf, tolong jangan tersinggung, Ketika ada laki-laki dewasa yang dijodohkan dengan anak kecil berusia tiga belas tahun itu melanggar hukum. Mereka akan dipenjara! Dia tidak menyentuhmu selama tujuh tahun terakhir, kan?” (halaman 38-39)*

“Menyentuh” dalam konteks ini mengindikasikan aktivitas bersetubuh yang diperhalus, mengingat tokoh utama, Jenaka menyadari bahwa Indonesia di masa itu senantiasa hati-hati memilih diksi sehingga tidak terkesan vulgar, khususnya bagi seorang perempuan. Selain itu, Jenaka ingin berhati-hati menyampaikan maksudnya agar tidak menyinggung kehormatan Raden Ajeng dan pemikirannya terkait budaya perempuan menikah di bawah umur dengan seorang pria paruh baya.

*“Raden Ajeng sendiri masih memiliki garis keturunan darah biru. Kakeknya juga adalah seorang bupati di wilayah lain. Namun karena Wedana adalah anak dari istri ketiga, maka ia tidak bisa mendapatkan posisi atau wilayah dari ayahnya. Ia hanya mendapatkan sedikit wilayah kecil di bawah kekuasaan bupati lain untuk dikelola” (halaman 43)*

“Darah biru” mengungkapkan seseorang yang memiliki garis silsilah keluarga kerajaan atau keturunan bangsawan. Silsilah keluarga dan garis keturunan pada masa Indonesia dulu dinilai sebagai status sosial yang tinggi di mata masyarakat. Masyarakat pada masa itu menilai seseorang yang memiliki darah biru adalah seorang yang harus dan layak untuk memimpin.

*“Berjalan sendiri tanpa Raden Ajeng membuatnya leluasa, tidak harus selalu menundukkan pandangan khas Perempuan zaman dulu.” (halaman 61)*

Menundukkan pandangan memiliki makna secara konkret dan konotatif. Dalam makna konotatif, hal ini dapat juga diartikan sebagai menjaga kehormatannya sebagai perempuan dengan tidak menebar pesona melalui pandangannya yang ke sana kemari.

*“Maksud saya tidak ingin menyisir rambut dengan rapi terlebih dahulu? Atau mungkin berdandan? “Iya, tapi untuk apa? Apakah kita akan ada tamu? Bukankah Raden Ajeng bilang ia akan berkunjung nanti?” Pram menggeleng, “tolong lupakan, sepertinya kita memiliki budaya yang berbeda, Nona boleh melakukan apapun sesuka hati” (halaman 115)*

Sesuka hati memiliki arti apa pun yang membuat nyaman. Dalam konteks ini Pram digambarkan sebagai sosok pribumi yang mengedepankan nilai-nilai budaya Indonesia pada masa itu, sekaligus menunjukkan keterbukaan pikiran yang didapatnya dari paparan budaya barat. Paparan ini ia terima dari lamanya ia tinggal di Belanda, bersekolah di sana, dan profesinya sebagai jaksa utusan Belanda untuk pribumi Pram mempersilahkan Jenaka untuk bertingkah laku seadanya, meskipun bertentangan dengan nilai budaya perempuan Indonesia yang lazim pada saat itu. Pram menyesuaikan kedekatannya dengan Jenaka di awal dengan mengubah gaya komunikasinya menjadi lebih tidak langsung, sesuai norma lokal namun tetap profesional (Ulfani & Handayani, 2024).

*“Telunjuk-telunjuk para laki-laki akan mendikte perempuan bahwa perempuan hanya boleh berada di rumah, berjalan satu Langkah di belakang suami dengan kepala menunduk. Perempuan hanya akan menjadi bayangan di era ini” (halaman 131)*

“Telunjuk para laki-laki” dimaknai sebagai sosok laki-laki yang memerintah perempuan dengan menggunakan telunjuknya, sekaligus menggambarkan laki-laki sebagai suami yang mengharuskan perempuan sebagai istri harus selalu tunduk dalam rumah tangga. Sementara itu, “bayangan” menggambarkan posisi perempuan yang dinilai tidak terlalu penting dan hanya menjadi pelengkap saja di mata masyarakat.

*“Tolong ucapkan dengan pelan-pelan, saya tidak bisa mendengarnya dengan baik, tuan.” “Saya dari masa depan, nona”. “Saya percaya!” jawab Jenaka dengan berteriak kencang membuat gendang telinga Jati hampir pecah. Dia mulai memanggil nama Jenaka karena karena tahu perempuan itu bukan dari zaman ini.” (halaman 343-344)*

Gendang telinga hampir pecah menggambarkan seruan Jenaka yang begitu kencang di telinganya. Selain itu perbedaan panggilan nona dan tuan yang disematkan pada nama menggambarkan kebiasaan budaya yang sopan dalam pergaulan di masa itu.

### **Diksi Konkret dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya Novel Surat untuk Jenaka (analisis dialog halaman 256)**

Pemilihan kata yang sesuai dengan maknanya menunjukkan sikap kelugasan dalam berkomunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Pemilihan kata ini seringkali digunakan dalam konteks profesional dan formal. Kemampuan berbahasa lokal dan persepsi terhadap perilaku komunikatif lawan bicara sangat penting dalam adaptasi lintas budaya (Wu *et al.*, 2024). Berdasarkan analisis, halaman 256 dalam novel mewakili diksi konkret yang sarat makna komunikasi antar budaya, seperti berikut ini:

*"Kepala Pelayan bekerja di kediaman Raden Panji setelah Raden Panji mes Nyonya Kartika kan? Kemudian perceraian itu meninggalkan Kepala Pelayan untuk menetap bersama Raden Panji dan menjadikannya satu anggota pengikut setia Raden Panji."*

Kalimat ini konkret karena menjelaskan status sosial dan hubungan antara Kepala Pelayan dengan Raden Panji. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kalimat ini menunjukkan struktur sosial dalam budaya yang digambarkan dalam novel, di mana ada hubungan antara majikan dan pelayan yang tetap berlanjut bahkan setelah perceraian. Hal ini mencerminkan nilai kesetiaan dalam budaya tertentu, di mana seorang pelayan bisa menjadi pengikut setia majikannya seumur hidup.

*"Pemuda itu bekerja sebagai kurir pribadi Raden Panji dan tahu banyak tempat yang hanya diketahui oleh Raden Panji."*

Kalimat ini konkret karena mendeskripsikan profesi seseorang secara jelas. Dalam konteks budaya, kalimat ini mengindikasikan adanya sistem kerja yang berbasis kepercayaan dalam hubungan antara pemimpin dan bawahannya. Dalam banyak budaya, terutama di lingkungan aristokrasi atau bangsawan, seorang pemimpin memiliki orang-orang kepercayaan yang bekerja secara eksklusif untuknya dan memiliki akses ke informasi tertentu yang tidak diketahui masyarakat umum.

*"Pram menyuruh Iskandar kembali duduk ke tempatnya. Hanya dirinya saja yang boleh duduk di samping Jenaka."*

Kalimat ini konkret karena menggambarkan tindakan langsung yang dilakukan Pram. Secara budaya, ini menunjukkan hierarki dan batasan sosial dalam interaksi antar individu, di mana posisi duduk bisa mencerminkan status atau hubungan khusus dalam budaya tertentu. Misalnya, dalam beberapa budaya, duduk di sebelah seseorang bisa menjadi simbol kedekatan, otoritas, atau hak istimewa yang tidak bisa dilanggar oleh orang lain.

*"Baiklah. Tapi Nona bisa meminta saya untuk menjaga Anda kok. Kenapa harus meminta kepada Jati? Rasanya kalian berdua jadi sangat dekat akhir-akhir ini. Saya merasa tersisihkan." (Hal. 354)*

Kalimat ini konkret karena menggambarkan ekspresi kecemburuan sosial Pram secara langsung. Dari perspektif budaya, ini mencerminkan konsep kesetiaan dan eksklusivitas dalam peran sosial. Dalam beberapa budaya, peran penjaga atau pelindung sering kali diberikan kepada seseorang yang telah lama dipercaya, dan perubahan dalam hubungan ini dapat dianggap sebagai tanda pergeseran kepercayaan atau status sosial.

*"Ah, itu karena kebetulan saja ada Jati yang ke sini tadi. Kalau Tuan Pram yang datang membawakan surat dari Cantika, maka saya akan meminta Tuan untuk menemani saya di sini."*

Kalimat ini konkret karena memberikan alasan langsung mengenai tindakan Jenaka. Dari sisi komunikasi antarbudaya, ini memperlihatkan bagaimana hubungan sosial dibangun berdasarkan interaksi yang terjadi secara kebetulan, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai formalitas seperti penyebutan gelar ("Tuan"). Dalam budaya yang menekankan tata krama dalam komunikasi, penggunaan gelar seperti ini menegaskan adanya hubungan hierarkis yang tetap dijaga dalam interaksi sosial.

*"Pram kemudian membuka jendela dan melihat ke arah luar di mana jalanan menjadi lebih gelap dari hari sebelumnya. Padahal, biasanya di jam yang sama lampu jalan masih menyala terang mengingat jalan tempat penginapan ini berada di area ramai."*

Kalimat ini konkret karena menggambarkan perubahan lingkungan secara faktual. Dalam konteks antarbudaya, ini bisa dihubungkan dengan perbedaan antara budaya perkotaan dan budaya pedesaan dalam aspek infrastruktur dan keamanan. Dalam beberapa budaya, lampu jalan yang padam bisa dikaitkan dengan sinyal bahaya atau adanya kekuatan tertentu (baik politik maupun supernatural) yang memengaruhi lingkungan.

## SIMPULAN

Melalui analisis diksi asing, konotatif, dan konkret, ditemukan bahwa pemilihan kata-kata tersebut secara langsung memengaruhi dinamika interaksi antara tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang waktu dan budaya yang berbeda. Diksi asing, khususnya yang berasal dari bahasa Belanda dan Inggris, dalam novel ini tidak hanya menandai status sosial atau tingkat pendidikan tokoh. Lebih dari itu, diksi ini digunakan sebagai strategi akomodasi komunikasi, di mana para tokoh menyesuaikan gaya bicara mereka untuk menciptakan kedekatan dan mengekspresikan emosi, seperti yang ditunjukkan oleh Pram dan Jenaka. Sementara itu, diksi konotatif menjadi media untuk merefleksikan dan menegosiasikan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masa itu. Penggunaan diksi ini mengungkap norma kesopanan, hierarki sosial, dan relasi gender dalam masyarakat kolonial dan Jawa, sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pemikiran progresif tokoh dalam menghadapi ketimpangan budaya. Adapun diksi konkret, fungsinya adalah untuk memperjelas konteks sosial dan budaya secara faktual. Diksi ini menggambarkan secara gamblang posisi sosial tokoh, hubungan antarkelas, dan sikap terhadap adat istiadat, sehingga interaksi dalam cerita terasa lebih nyata dan dapat divisualisasikan oleh pembaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). USA: Earl McPeck
- Álvarez Valencia, J. A., & Michelson, K. (2023). A design perspective on intercultural communication in second/foreign language education. *Journal of International and Intercultural Communication*, 16(4), hlm. 399–418. <https://doi.org/10.1080/17513057.2022.206615>
- Boichuk, V. (2022). *Definition Analysis of The Phenomenon of Intercultural Communication. Scientific Bulletin of Uzhhorod University. Series: «Pedagogy. Social Work»*, 2(51), hlm. 28–31. <https://doi.org/10.24144/2524-0609.2022.51.28-31>
- Buhari, B. (2022). *Intercultural Communication*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Cangara, H. (2024). *Teori dan Model Komunikasi : Metateori, Perspektif, dan Konteks*. Jakarta: Kencana.
- Dzhusupov, M. (2023). Language and culture in the system of intercultural communication. *Philological Sciences. Scientific Essays of Higher Education*, 5, hlm. 21–28. Doi: <https://doi.org/10.20339/PhS.5-23.021>
- Fang, X. (2017). When an Indian speaks to a Chinese: making sense of World Englishes in the framework of communication accommodation theory. *Asian Englishes*, 19(2), hlm. 100–115. Doi: <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1292444>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, hlm. 99. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Gusvitasari, R., W. & Wagiaty. (2019). Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik). *The 3rd Indonesian International Conference on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture*.
- Guydish, A. J., & Fox Tree, J. E. (2021). Good conversations: Grounding, convergence, and richness. *New Ideas in Psychology*, hlm. 63. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100877>
- Holland, J., & Gentry, J. W. (1999). Ethnic Consumer Reaction to Targeted Marketing: A Theory of Intercultural Accommodation. *Journal of Advertising*, 28(1), hlm. 65–77. Doi: <https://doi.org/10.1080/00913367.1999.10673577>

- Junadi, S., & Mariana, M. (2020). Penggunaan Diksi dalam Novel Perg Karya Tere Liye. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(01), hlm. 40. Doi: <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v1i01.1007>
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, H., & Penry Williams, C. (2021). Adjustments as Strategies for Successful Communication. In *Discovering Intercultural Communication*. Springer International Publishing. hlm. 27–45. Doi: [https://doi.org/10.1007/978-3-030-76595-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-76595-8_2)
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. New York: Pearson Education.
- Lestari, D. P., & Siagian, I. (2024). Mengkaji Unsur Budaya dan Gaya Bahasa dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye. *Journal on Education*, 6(2), hlm. 12903-12916.
- Lu, J., Guénier, A. D. W., & Hird, D. (2025). An Empirical Study on Intercultural Contact and Intercultural Communication Competence of Chinese International Students in the UK. *Journal of International Students*, 15(2), hlm. 147–167. Doi: <https://doi.org/10.32674/xtpdz48>
- Makhmudov, K. (2020). Ways of Forming Intercultural Communication in Foreign Language Teaching. 1. 84–89. Doi: 10.6084/m9.figshare.12750647.v1.
- Meyerhoff, M. (2023). Responses to CAT at 50: Reflections on Accommodation from A Sociolinguist. *Language Sciences*, hlm. 99. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101570>
- Mohammad, T., N. S., & I. M. (2021). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda). *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 113.
- Nurhidayati, D. A., S. S. W., & S. (2023). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), hlm. 150-156.
- Parwati, N. N., S. I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). Analisis Stilistika dan Nilai Moral dalam Novel Nyanyian Gurukinayan Karya Albert Purba Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), hlm. 217–227.
- Prastica, D., & Wulandari, Y. (2020). Diksi dan Gaya Kalimat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Pena Literasi*, 2(2), hlm. 64. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.64-69>
- Rohmah, A., & Kusumawati, A. A. (2023). Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital: Studi Novel “Min ‘Ālam Ākhar” pada Aplikasi Wattpad. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hlm. 41–63. Doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07013>
- Samsuri. (1991). *Bahasa dan Pikiran*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahmad, M. S., & Abdul Wahab, M. N. (2024). The Requirements and Importance of Intercultural Communication Competence in the 21st Century. *Sage Open*, 14(2). Doi: <https://doi.org/10.1177/21582440241243119>
- Sugiyono. (2021). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Thang, N. Van, Phuc, N. H., Trong, D. Van, Kiet, L. H., & Hiep, T. X. (2024). Another Perspective in the Education of Netherlands in Indonesia During Colonial Period (1799 - 1942). *Journal of Educational and Social Research*, 14(4), hlm. 413. Doi: <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0112>
- Ulfani, K. G., & Handayani, A. (2024). Language and Intercultural Communication: Belgian Business Owner with Indonesian Workers in Murianto Workshop, Jepara, Central Java. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 7(2), hlm: 66. Doi: <https://doi.org/10.22146/jla.87272>
- Wiyatmi. (2020). *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasinya dalam Kajian Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wu, X. I., Watson, B. M., & Baker, S. C. (2024). The Role of Language Use and Communication in Mainland Chinese Students' Cross-cultural Adaptation to Hong Kong: A Qualitative Investigative Study. *Language and Intercultural Communication*, 24(1), hlm: 20–34. Doi: <https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2250748>
- Yanti, P. G., Ibrahim, N., Zabadi, F., & Rahman, F. (2022). Reception of Digital Novel Readers (Role of Indonesian Readers in Wattpad Application). *Humanus*, 21(2), 199. <https://doi.org/10.24036/humanus.v21i2.117832>